



BIMBINGAN TEKNIS MEWUJUDKAN DESA MANDIRI MELALUI PROGRAM PRIORITAS: *BEST PRACTICE* DI DESA BORO-BORO KECAMATAN RANOMEETO PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Wa Ode Rachmasari Ariani^{*1}, Muh. Natsir², Tajuddin³,
Irmawatty P Tamburaka⁴, Fitri Lapau⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Halu Oleo, Kendari

*Corresponding Author: arianirachma@uho.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 06 September 2025</p> <p>Revised : 03 Oktober 2025</p> <p>Accepted : 08 November 2025</p> <p>Publication : 30 November 2025</p>	<p>Abstract: <i>The Village Development Program through Technical Guidance on Formulating Priority Programs in Ranomeeto Subdistrict, South Konawe Regency, was implemented to improve the capacity of village officials in understanding and applying the Village Development Index (IDM) as a basis for development planning. The assisted villages, which are still classified as developing, received assistance through several stages, including preparation, field surveys, material delivery, and interactive discussions on strategies for improving the social, economic, and ecological resilience of the villages. The training, which was attended by 24 village officials, showed a significant increase in participants' understanding of techniques for formulating relevant and measurable priority programs. Overall, this program contributes to strengthening governance, encouraging community participation, and accelerating progress towards achieving independent village status in Ranomeeto Subdistrict.</i></p> <p>Abstrak: Program Bina Pembangunan Desa melalui Bimbingan Teknis Perumusan Program Prioritas di Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan, dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas perangkat desa dalam memahami dan menerapkan Indeks Pembangunan Desa (IDM) sebagai landasan perencanaan pembangunan. Desa binaan yang masih tergolong berkembang mendapatkan bantuan melalui beberapa tahap, antara lain persiapan, survei lapangan, penyampaian materi, dan diskusi interaktif tentang strategi peningkatan ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologis desa. Pelatihan yang diikuti oleh 24 perangkat desa ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta yang signifikan tentang teknik perumusan program prioritas yang relevan dan terukur. Secara keseluruhan, program ini berkontribusi untuk memperkuat tata kelola, mendorong partisipasi masyarakat, dan mempercepat kemajuan untuk mencapai status desa mandiri di Kecamatan Ranomeeto.</p>
<p>Keywords: Village Development; Self Creating Village; Building Villages; Apparatus Capacity</p> <p>Kata Kunci: Pembangunan Desa; Desa Mandiri; Membangun Desa; Kapasitas Aparat</p>	
<p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	

INTRODUCTION

Pembangunan desa bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antara wilayah, baik kesenjangan antar desa maupun kesenjangan antar desa dan kota (Long et al., 2023; Tajuddin et al., 2025; Tejada-Gutiérrez et al., 2023; H. Wang & Ma, 2023; S. Wang et al., 2023). Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan pendekatan multistrategi antara lain pedesaan berkelanjutan, pengembangan infrastruktur, serta pemberdayaan masyarakat (Kiyato et al., 2024; Nugraha et al., 2022; Sidik et al., 2020). Beberapa negara telah menerapkan strategi desa pintar (*smart village*) yaitu strategi yang mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mendorong inovasi lokal dan mengatasi kesenjangan perkotaan-pedesaan, terutama di India. Di Tiongkok dikembangkan model klasifikasi desa berdasarkan karakteristik, menekankan perlunya konfigurasi layanan publik yang terencana untuk mendukung karakteristik pedesaan yang beragam (Doloi et al., 2022; Li et al., 2022; Pathak & Deshkar, 2023; Tajuddin T et al., 2025).

Selain pendekatan desa smart dan klasifikasi desa, juga strategi pembangunan berkelanjutan desa-desa etnis tradisional, seperti yang ada di daerah Hani yang menyoroti pentingnya keseimbangan pertumbuhan ekonomi dengan kelestarian lingkungan (Ma 2023), demikian pula Mustalahti et al., (2012) menggaris bawahi pentingnya strategi lokal yang peka terhadap konteks dalam mencapai pembangunan desa yang efektif.

Untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan merata, pemerintah Indonesia telah meluncurkan pendekatan yang menggunakan indeks komposit yaitu Indeks Desa Membangun (IDM). IDM adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan suatu desa berdasarkan tiga dimensi utama: sosial, ekonomi, dan lingkungan (Yakin et al., 2024). IDM memberikan gambaran yang jelas tentang posisi desa dalam kategori desa tertinggal, desa berkembang, desa maju, hingga desa mandiri. Indikator ini berperan penting dalam membantu pemerintah daerah dan desa untuk menyusun kebijakan yang tepat sasaran guna mempercepat pembangunan desa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan, 2023).

Pengembangan, perlindungan dan peningkatan kapasitas dapat diukur dengan menggunakan Indeks Desa Membangun (IDM) yang terdapat pada desa tersebut. Namun demikian disadari bahwa kemajuan sebuah desa bukanlah hal yang mudah dicapai. Oleh karena itu, dalam upaya membantu pemberdayaan desa, diperlukan bimbingan. Bimbingan mengenai pengembangan nilai IDM bertujuan untuk menyamakan

pemahaman perangkat desa dan membantu dalam menetapkan langkah awal dalam membangun desa. Melalui sosialisasi ini, perangkat desa akan lebih memahami pentingnya nilai IDM dalam mendorong kemajuan desa serta pentingnya kerjasama antar desa (Mangara & Syaifudin, 2022).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pelatihan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja kepala desa. Saragih (2023) melakukan penelitian pengaruh tingkat pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja aparat desa di Kecamatan Tebing Syahbandar menyimpulkan bahwa pelatihan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perangkat desa. Peningkatan kapasitas aparat desa selanjutnya dapat mendorong peningkatan kinerja aparat desa.

Penyuluhan tentang Indeks Desa Membangun (IDM) sangat penting mengingat masih terbatasnya pemahaman masyarakat desa terhadap instrumen ini. Banyak desa yang belum sepenuhnya memanfaatkan IDM sebagai alat yang mengukur kemandirian desa berdasarkan tiga dimensi yaitu sosial, ekonomi, dan ekologi dimana menjadi acuan strategis dalam menentukan arah pembangunan desa (Agusta, 2023; Suroso, 2020).

Pemahaman yang lebih baik mengenai indikator dan IDM dapat membantu pemerintah desa menyusun program kerja yang lebih tepat sasaran. Penyuluhan ini memberikan wawasan bagi para pemimpin desa untuk merumuskan kebijakan dan program pembangunan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan spesifik desa masing-masing. Dengan program kerja yang berbasis pada data dan analisis dari IDM, pemerintah desa dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mempercepat pembangunan desa yang berkelanjutan. Untuk itu, pelaksanaan bimbingan teknis dalam penyusunan program prioritas peningkatan IDM menjadi sangat penting dan mendesak agar intervensi dapat dilakukan secara terarah dan efektif sehingga mampu mempercepat peningkatan status desa secara menyeluruh.

METHOD

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif, yang meliputi observasi lapangan, penyampaian materi pelatihan, bimbingan teknis, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Metode *capacity building* digunakan untuk meningkatkan kemampuan aparatur desa dalam memahami indikator IDM serta merumuskan program prioritas pembangunan desa yang relevan dan

terukur. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 24 orang yang terdiri dari unsur aparatur desa yakni kepala desa, sekertaris desa, kepala dusun, Badan Perwakilan Desa (BPD).

Terdapat beberapa tahap pelaksanaan kegiatan antara lain persiapan, survei lapangan, penyampaian materi, dan diskusi interaktif tentang strategi peningkatan ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologis desa. Metode pelaksanaan kegiatan secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif Kualitatif

Digunakan untuk menggambarkan kondisi awal desa berdasarkan status IDM, tantangan aparatur desa, serta kebutuhan pembangunan yang diidentifikasi melalui observasi dan komunikasi awal. Metode ini sesuai karena kegiatan fokus pada pemaparan kondisi, proses, dan hasil peningkatan kapasitas.

b. *Participatory Approach* (Pendekatan Partisipatif)

Seluruh proses kegiatan melibatkan aparatur desa secara aktif, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan prioritas, diskusi, hingga evaluasi materi. Pendekatan ini menekankan kolaborasi antara tim pengabdian dan peserta untuk memastikan materi sesuai konteks lokal.

c. *Capacity Building Method* (Metode Penguatan Kapasitas)

Metode inti kegiatan berupa pelatihan, penyampaian materi, bimbingan teknis, dan pendampingan aparatur desa untuk meningkatkan pemahaman mengenai IDM, teknik penyusunan program prioritas, dan strategi pembangunan desa. Termasuk di dalamnya *coaching*, diskusi, dan tanya jawab

d. Observasi Lapangan

Dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi masing-masing desa, mengevaluasi kebutuhan teknis, serta memastikan materi pelatihan relevan dengan kondisi aktual desa.

e. *Focus Group Discussion* (FGD)

Digunakan untuk menggali lebih dalam permasalahan, kendala, dan potensi di setiap desa, sekaligus memfasilitasi penyusunan program prioritas secara bersama-sama.

f. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada akhir acara (*posttest*), bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan. Tujuan utama dari *posttest* adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta terhadap materi yang telah disampaikan dan menilai efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman peserta (Magara, 2023).

RESULTS AND DISCUSSION

Kegiatan Bimbingan Teknis ini menunjukkan hasil positif sebagaimana tujuan dari kegiatan ini yaitu: (1) meningkatkan pemahaman aparat desa terkait IDM, (2) meningkatkan kemampuan menyusun program prioritas berbasis IDM, (3) meningkatkan partisipasi dan kolaborasi pemangku kepentingan desa, serta (4) memperkuat transparansi dan akuntabilitas pembangunan desa. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan telah dilakukan evaluasi. Penjelasan terkait hasil kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Evaluasi Sarana dan Prasarana Pelatihan

Evaluasi sarana pelatihan menunjukkan bahwa fasilitas yang digunakan selama kegiatan berada dalam kondisi sangat baik. Sebagian besar peserta memberikan penilaian sangat positif terhadap kelayakan sarana.

Tabel 1. Evaluasi Sarana Pelatihan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Setuju	23	95,8
Cukup Setuju	1	4,17
Tidak Setuju	0	0

Sumber: Hasil Post Test, 2025

Data ini menunjukkan bahwa sarana pelatihan dinilai sangat memadai, sehingga mampu mendukung proses belajar peserta. Berdasarkan hasil evaluasi sarana pelatihan, sebagian besar peserta menyatakan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap sarana yang disediakan, dengan 95,83% peserta sangat setuju dan hanya 4,17% yang cukup setuju, tanpa ada peserta yang tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sarana pelatihan telah memenuhi kebutuhan dan harapan peserta secara optimal sehingga mendukung kelancaran proses pelatihan Syam et al., (2025). Hasil *posttest* ini mengindikasikan bahwa penyelenggara pelatihan telah berhasil menyediakan sarana yang mendukung capaian tujuan pelatihan dengan baik dan menjadi modal penting untuk pengembangan pelatihan selanjutnya.

b. Evaluasi Alat Bantu Pelatihan

Berdasarkan hasil kegiatan bimbingan teknis yang dilakukan diperoleh hasil evaluasi sebagai berikut:

Tabel 2 Kelengkapan Alat Bantu Pelatihan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Lengkap dan Baik	24	100
Cukup Lengkap	0	0
Kurang Lengkap	0	0

Sumber: Hasil Post Test, 2025

Tabel 2 secara tegas mengindikasikan bahwa infrastruktur alat bantu pelatihan berada dalam kondisi optimal, dengan mencatat 100% dari total 24 item yang diperiksa berada dalam kategori Lengkap dan Baik. Tidak ada satupun alat bantu yang teridentifikasi dalam kategori Cukup Lengkap maupun Kurang Lengkap (0%). Hasil yang sempurna ini merupakan indikator kualitas kunci (*Key Quality Indicator*) yang sangat positif, mencerminkan adanya komitmen institusi yang tinggi dalam investasi dan pemeliharaan sarana prasarana pelatihan. Kelengkapan 100% ini secara langsung mendukung efektivitas penyampaian materi dan pencapaian kompetensi peserta, memastikan bahwa fasilitas fisik tidak menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan literatur mutakhir, seperti yang ditekankan oleh Saks (2021), kualitas infrastruktur fisik pelatihan memiliki korelasi yang kuat dengan keberhasilan pelatihan.

c. Manfaat Pelatihan

Sebagian besar peserta memberikan respon positif terkait manfaat dilaksanakan pelatihan sebagaimana yang tertera pada Tabel berikut:

Tabel 3 Manfaat Pelatihan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Penting	23	95,83
Cukup Penting	1	4,17
Tidak Penting	0	0

Sumber: Hasil Post Test, 2025.

Perspektif peserta mengenai pentingnya pelatihan dalam rangka peningkatan status desa, di mana mayoritas (95,83%) dinilai dalam kategori “Sangat Penting”. Sisanya, hanya 1 item (4,17%) yang menilai bahwa pelatihan ini cukup penting, sementara tidak ada satupun responden yang menganggap pelatihan ini tidak penting. Dengan tidak adanya responden yang menyatakan bahwa pelatihan ini tidak penting, maka dapat dijelaskan bahwa pelatihan yang dilakukan sudah relevan dan sesuai dengan kebutuhan aktual desa. Selain itu, hasil evaluasi ini juga menggambarkan bahwa seluruh peserta menganggap kegiatan ini sangat krusial untuk dilaksanakan karena dapat membantu peserta untuk memahami cara meningkatkan status desa guna mewujudkan desa mandiri.

Selain itu, tingginya antusiasme peserta kegiatan menunjukkan bahwa peserta kegiatan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa. Pelatihan ini dianggap sebagai sarana untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan dalam menjalankan program-program pembangunan desa yang lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan ini juga menunjukkan adanya dukungan penuh dari para peserta terhadap kegiatan bimbingan teknis ini. Respon

dari peserta dengan menyarankan agar kegiatan-kegiatan serupa sebaiknya dijadikan agenda rutin yang strategis untuk mempercepat peningkatan status desa secara menyeluruh.

d. Evaluasi Kualitas Materi Pelatihan

Materi diberikan secara terstruktur melalui presentasi, diskusi, dan tanya jawab, meliputi konsep dasar IDM, indikator penilaiannya, serta strategi penerapannya dalam pembangunan desa. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta menilai materi yang diberikan sangat relevan, jelas, dan membantu mereka dalam memahami langkah-langkah penyusunan program prioritas berbasis IDM.

Tabel 4 Kelengkapan Materi Pelatihan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Lengkap dan Baik	23	95,83
Cukup Lengkap	1	4,17
Kurang Lengkap	0	0

Sumber: Hasil Post Test, 2025

Tabel 4 menunjukkan penilaian peserta terhadap kelengkapan materi pelatihan yang diberikan selama kegiatan bimbingan teknis. Berdasarkan laporan Bina Desa, materi pelatihan mencakup penjelasan tentang konsep Indeks Desa Membangun (IDM), indikator-indikatornya, strategi penyusunan program prioritas, serta contoh penerapan IDM di desa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta (95,83%) menilai materi pelatihan lengkap dan baik, sedangkan 4,17% menilai cukup lengkap, dan tidak ada peserta yang menilai materi kurang lengkap. Temuan ini mengindikasikan bahwa materi pelatihan dianggap sangat memadai, relevan, dan sesuai kebutuhan peserta dalam mendukung penyusunan program prioritas desa berbasis IDM.

e. Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman tentang IDM

Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai konsep Indeks Desa Membangun (IDM). Pemahaman mengenai indikator sosial, ekonomi, dan lingkungan meningkat signifikan setelah peserta mengikuti sesi presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami konsep dasar IDM sebagai landasan perencanaan pembangunan desa.



Gambar 1. Penyampaian Materi Bimtek

Rekapitulasi yang menunjukkan keberhasilan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Evaluasi Pengetahuan IDM Peserta Pelatihan

Aspek Pengetahuan	Benar Pre-Test	Benar Post-Test	Peningkatan
Status desa terendah	6	17	+11
Indikator utama IDM	9	21	+12
Makna Desa Mandiri	6	19	+13
Akses data IDM	8	20	+12

Sumber: Hasil Post Test, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa pelatihan mencapai tingkat keberhasilan yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait Indeks Desa Membangun (IDM). Peningkatan skor pada *Post-Test* terdistribusi merata dan signifikan, berkisar antara 11-13 di keempat aspek kunci, meliputi Status Desa Terendah, Indikator Utama IDM, Secara keseluruhan menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menjembatani kesenjangan pengetahuan peserta secara holistik, memberikan modal dasar yang esensial bagi aparatur desa dalam menyusun program prioritas yang berbasis bukti.

f. Peningkatan Kemampuan Penyusunan Program Prioritas Desa

Setelah memahami konsep IDM, peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi program prioritas. Materi pelatihan dianggap sangat relevan dan membantu peserta dalam memahami penyusunan program berbasis indikator terukur. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menghubungkan

konsep IDM dengan kebutuhan penyusunan program prioritas. Hal ini sejalan dengan tujuan kedua kegiatan, yaitu memperkuat kapasitas teknis perangkat desa agar dapat merancang program pembangunan yang tepat sasaran.

g. Partisipasi dan Keterlibatan Aktif Peserta

Pelatihan ini juga bertujuan mendorong partisipasi aktif masyarakat dan aparatur desa dalam pembangunan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta berpartisipasi aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan pemecahan masalah desa. Dengan meningkatnya kesadaran peserta terhadap perannya dalam meningkatkan status desa, kegiatan ini telah berhasil mendukung terciptanya kolaborasi yang lebih kuat antara perangkat desa, BPD, kepala dusun, dan pendamping desa.

h. Transparansi, Akuntabilitas, dan Pemanfaatan Data IDM

Salah satu tujuan penting kegiatan adalah memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam perencanaan pembangunan desa. Evaluasi menunjukkan bahwa peserta kini mengetahui sumber resmi data IDM (Situs Kemendesa), sehingga proses perencanaan dapat lebih akurat, transparan, dan berbasis data.

i. Kesesuaian Hasil Evaluasi dengan Tujuan Kegiatan

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh tujuan kegiatan telah tercapai. Peningkatan pengetahuan peserta, kemampuan merancang program prioritas, serta meningkatnya partisipasi dan kolaborasi membuktikan bahwa kegiatan ini efektif dalam membangun pondasi desa menuju Desa Mandiri. Dengan peningkatan kapasitas aparatur desa dan pemahaman yang lebih kuat mengenai IDM, setiap desa kini memiliki kemampuan untuk menyusun program pembangunan berbasis data yang lebih tepat sasaran, efektif, dan berkelanjutan.

CONCLUSION

Kegiatan bimbingan teknis (Bimtek) penyusunan program prioritas untuk mewujudkan Desa Mandiri di Desa Boro-Boro berhasil meningkatkan kapasitas aparatur desa. Pelatihan ini efektif mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman peserta mengenai Indeks Desa Membangun (IDM), memperkuat kemampuan teknis aparatur desa dalam merancang program pembangunan yang lebih terarah, terukur, dan sesuai kebutuhan lokal. Partisipasi aktif peserta dalam diskusi, tanya jawab, dan analisis kasus menunjukkan pelatihan ini mendorong keterlibatan dan sikap proaktif mereka

dalam proses perencanaan pembangunan desa. Keterlibatan berbagai unsur pemerintahan desa turut menunjukkan terbentuknya sinergi antarpemangku kepentingan sebagai fondasi penting menuju desa mandiri.

ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Halu Oleo yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Selanjutnya kami juga menyampaikan terima kasih kepada aparat desa Boro-Boro serta pemerintah Kecamatan Ranomeeto.

REFERENCES

- Agusta, Y. (2023). MANAGING THE DEVELOPMENT OF A SUSTAINABLE DIGITAL VILLAGE. *Sustainability* (Switzerland), 15(9). <https://doi.org/10.3390/su15097575>
- Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan. (2023). PERINGKAT INDEKS DESA MEMBANGUN (IDM) TAHUN 2023. IDM, 1–296.
- Doloi, H., Crawford, R., & Varghese, K. (2022). GUEST EDITORIAL: SMART VILLAGES, RURAL INFRASTRUCTURE AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *Built Environment Project and Asset Management*, 12(3), 345–348. <https://doi.org/10.1108/BEPAM-06-2022-195>
- Grant, T. (2019). USING TECHNOLOGY ENHANCED LEARNING TO PROMOTE THE ACQUISITION OF PRACTICAL SKILLS IN OCCUPATIONAL THERAPY. *Journal of Occupational Therapy Education*, 3(2). <https://doi.org/10.26681/jote.2019.030212>
- Ismail, A., Mahusin, M. B., Asary, L. H., Zubir, Z., Masek, A., & Dardiri, A. (2020). DEVELOPING A SMART WINDOW AIR CONDITIONER TRAINING KIT FOR VOCATIONAL STUDENTS: AN EFFECTIVE TEACHING KIT. *Universal Journal of Educational Research*, 8(9), 4303–4312. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080957>
- Kiyato, P. L., Purwanto, D., & Budiati, A. C. (2024). STRATEGI PEMERINTAH DESA TEPI SARI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PROGRAM PEMBANGUNAN. *Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 384–392. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3659>
- Li, Z., Miao, X., Wang, M., Jiang, S., & Wang, Y. (2022). THE CLASSIFICATION AND REGULATION OF MOUNTAIN VILLAGES IN THE CONTEXT OF RURAL REVITALIZATION—THE EXAMPLE OF ZHAOTONG, YUNNAN PROVINCE. *Sustainability* (Switzerland), 14(18). <https://doi.org/10.3390/su141811381>

- Long, X., Yang, P., & Su, Q. (2023). ON THE EFFECTIVE ORGANIZATION OF RURAL SETTLEMENTS SPATIAL STRUCTURE UNDER THE TRANSFORMATION AND DEVELOPMENT OF MOUNTAINOUS AREAS IN WESTERN CHINA: EVALUATION MEASUREMENT BASED ON COMPLEX ADAPTABILITY THEORY. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(39), 89945–89963. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-23266-4>
- Ma, X. (2023). ANALYSIS OF THE IMPACT OF TRADITIONAL ETHNIC VILLAGES IN HANI AREA ON SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *PLoS ONE*, 18(3), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283142>
- Magara, T. H., & S. R. (2023). SOSIALISASI INDEKS DESA MEMBANGUN DALAM RANGKA PENINGKATAN KUALITAS PEMBANGUNAN DESA BUNGURCOPONG. *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–61. <https://idm.kemendes.go.id/>
- Mangara, T. H., & Syaifudin, R. (2022). SOSIALISASI INDEKS DESA MEMBANGUN DALAM RANGKA PENINGKATAN KUALITAS PEMBANGUNAN DESA BUNGURCOPONG. *JUPEMAS: Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57–61.
- Muniandy, K. (2014). THE EFFECTIVENESS OF OBJECT SEGMENTED AND NON-OBJECT SEGMENTED INSTRUCTIONAL VIDEO FOR ON-JOB PRACTICAL SKILL TRAINING (Vol. 4, Issue 1). Ver. III. www.iosrjournals.org
- Mustalahti, I., Bolin, A., Boyd, E., & Paavola, J. (2012). CAN REDD+ RECONCILE LOCAL PRIORITIES AND NEEDS WITH GLOBAL MITIGATION BENEFITS? LESSONS FROM ANGAI FOREST, TANZANIA. *Ecology and Society*, 17(1). <https://doi.org/10.5751/ES-04498-170116>
- Nugraha, L. F., Sulistyowati, L., Setiawan, I., & Noor, T. I. (2022). ALTERNATIVE COMMUNITY-BASED VILLAGE DEVELOPMENT STRATEGIES IN INDONESIA: USING MULTICRITERIA DECISION ANALYSIS. *Agriculture (Switzerland)*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/agriculture12111903>
- Pathak, V., & Deshkar, S. (2023). TRANSITIONS TOWARDS SUSTAINABLE AND RESILIENT RURAL AREAS IN REVITALISING INDIA: A FRAMEWORK FOR LOCALISING SDGs AT GRAM PANCHAYAT LEVEL. *Sustainability (Switzerland)*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/su15097536>
- Saks, A. M., & B. M. (2021). AN INVESTIGATION OF THE FACTORS AFFECTING THE TRANSFER OF TRAINING IN EMPLOYEE DEVELOPMENT. *International Journal of Training and Development*, 25(2), 177–194.
- Saragih, J. (2023). THE INFLUENCE OF THE LEVEL OF EDUCATION AND TRAINING ON THE PERFORMANCE OF VILLAGE OFFICIALS IN TEBING SYAHBANDAR DISTRICT. 1(3).

- Sidik, F. M., Julia, A., & Haviz, M. (2020). STRATEGY TO IMPROVE THE STATUS OF BECOMING AN ADVANCED VILLAGE IN PAKUHAJI VILLAGE, WEST BANDUNG REGENCY–INDONESIA (SOAR MODEL APPLICATION). *Dinamika Ekonomi*, 12(1), 96–104. <https://doi.org/10.29313/.v12i1.6777>
- Suroso. (2020). KEBIJAKAN PEMBANGUNAN DESA TERTINGGAL BERBASIS INDEKS DESA MEMBANGUN (IDM) DAN POTENSI LOKAL. 16(Juni), 47–62.
- Syam, S., Alhasran, L., Agus Mokodompit, E., Manajemen, I., & Universitas Halu Oleo Kendari, P. (2025). PERAN EVALUASI PELATIHAN DALAM OPTIMALISASI MANAJEMEN TALENTA DI ERA DIGITAL. *YUME: Journal of Management*, 8(2).
- Tajuddin, T., La Ode Anto, Arifuddin, A., Ernawati, E., & Wa Ode Rachmasari Ariani. (2025). BIMBINGAN TEKNIS PENINGKATAN STATUS DESA TERTINGGAL MENJADI DESA BERKEMBANG DI KECAMATAN TINANGGEEA PROVINSI SULAWESI TENGGARA. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 63–70. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v5i1.3218>
- Tajuddin, T., S. M., Natsir, M., Ode Rachmasari Ariani, W., & Halu Oleo, U. (2025). PENYULUHAN TENTANG STRATEGI PENINGKATAN STATUS DESA BERKEMBANG MENJADI MAJU DAN MANDIRI. *Sabangka Abdimas*, 4(02), 53–65. <https://doi.org/10.62668/sabangkaabdimas.v4i02.1421>
- Tejada-Gutiérrez, E. L., Koloszko-Chomentowska, Z., Fiore, M., & Spada, A. (2023). SUSTAINABLE ENVIRONMENTAL DEVELOPMENT FROM THE REGIONAL PERSPECTIVE—THE INTERESTING CASE OF POLAND. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su15054368>
- Wang, H., & Ma, D. (2023). RESEARCH ON URBAN AND RURAL INTEGRATED DEVELOPMENT STRATEGIES IN VILLAGES AND TOWNS. *Frontiers in Business, Economics and Management*, 10(2), 81–85. <https://doi.org/10.54097/fbem.v10i2.10687>
- Wang, S., Tian, J., Namaiti, A., Lu, J., & Song, Y. (2023). SPATIAL PATTERN OPTIMIZATION OF RURAL PRODUCTION-LIVING-ECOLOGICAL FUNCTION BASED ON COUPLING COORDINATION DEGREE IN SHALLOW MOUNTAINOUS AREAS OF QUYANG COUNTY, HEBEI PROVINCE, CHINA. *Frontiers in Ecology and Evolution*, 11(May), 1–16. <https://doi.org/10.3389/fevo.2023.1169007>
- Yakin, A., Rustiadi, E., & Pribadi, D. O. (2024). ANALISIS SPASIAL DESA MEMBANGUN BERBASIS JARINGAN JALAN DAN PENGGUNAAN LAHAN DI KABUPATEN BREBES. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 6(1), 42–59.